

Analisis Kesetaraan Gender Ibu-ibu Jamiyah Fatayat dan Muslimat Desa Madulegi (Studi Perspektif Gender).

Ernaningsih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unisda
Lamongan

Abstrak : Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah ibu-ibu jamiyah Fatayat dan Muslimat di desa Madulegi ini yang memiliki dinamika pemikiran gender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif dengan pendekatan perspektif gender. Data dalam penelitian ini merupakan data tentang : (1) stereotipe gender, (2) Diskriminatif peran, (3) Beban kerja dan (4). Subordinasi. Sumber data diperoleh dari dokumentasi dan informan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles Huberman. Hasil temuan penelitian dapat mendeskripsikan : (1) Pandangan tentang stereotipe gender Ibu-ibu Fatayat dan Muslimat , (2) Diskriminatif peran yang dialami oleh ibu-ibu jamiyah Fatayat dan Muslimat yang mencerminkan relasi gender, (3) beban kerja yang diakibatkan relasi gender dan, (4) Kekerasan yang diakibatkan oleh relasi gender.

Kata Kunci : Kesetaraan gender, Ibu-ibu Fatayat dan Muslimat, perspektif gender.

Abstract : Research on a number of Fatayat jamiyah mothers and Muslimat in Madulegi village has the dynamics of gender thinking. The method used in this study is descriptive qualitative with a gender perspective approach. The data in this study are data about: (1) gender stereotypes, (2) discriminatory roles, (3) workloads and (4). Subordination. Data sources were obtained from documentation and informants. The technique of data collection is done by documentation and interviews. The data analysis technique uses the interactive Miles Huberman model. The research findings can describe: (1) Views on gender stereotypes of Fatayat and Muslimat's women, (2) The discriminatory roles experienced by Fatayat and Muslimat jamiyah mothers that reflect gender relations, (3) workloads caused by gender relations and, (4) Violence caused by gender relations.

Keywords: Gender equality, Fatayat and Muslimat mothers, gender perspective.

PENDAHULUAN

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2007:8). Perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, ataupun keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Jadi, kelamin merupakan penggolongan biologis yang berdasarkan sifat reproduksi, sedangkan gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis.

Begitu pula, Moore (dalam Abdullah, 2006:187) mengatakan bahwa gender merupakan produk budaya yang dibangun atas dasar ide bahwa secara fungsional terdapat dua kategori dalam masyarakat, yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagai produk budaya, gender mengenal sistem hirarki yang menciptakan kelompok-kelompok yang bersifat oposisional. Kelompok-kelompok itu saling tergantung atau bahkan bersaing untuk mempertahankan kekuasaan masing-masing.

Adapun Mosse (2007:3) berpendapat bahwa gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam atau di luar rumah, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender kita. Namun berbeda dengan jenis kelamin yang secara fisiologis biologis dapat dikenali laki-laki dan perempuan, sudah melekat ketika manusia dilahirkan.

Sugihastuti (2007:23) mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat dan dari kelas ke kelas. Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Setiap kelompok masyarakat, bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum lelaki dan perempuan sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban yang membentuknya. Emosi, sikap empati, rasio, akal budi, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan kodrat merupakan unsur-unsur gender yang bisa dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan.

Studi gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Hal itu berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih banyak digunakan istilah gender dari pada istilah seks. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender. Gender bukanlah kodrat sejak lahir tetapi dikonstruksi oleh lingkungan sosial, budaya. Seorang anak perempuan haruslah lembut, tidak pantas Jika bermain bola. Anak laki-laki haruslah kuat, tidak pantas bermain boneka.

Hal inilah yang berperan dalam mencetak anak menjadi feminis atau maskulin. Gender tidak sama dengan kodrat, kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh

sang pencipta, sehingga manusia tidak bisa mengubah maupun menolaknya. Kodrat adalah sesuatu yang sifatnya universal (tetap sepanjang) misalnya: melahirkan, menstruasi, menyusui adalah kodratnya perempuan, dan mempunyai sperma adalah kodratnya laki-laki. Gender adalah pembagian peran laki-laki dan perempuan yang diatur oleh manusia (masyarakat). Gender berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, bahkan di dalam suatu masyarakatpun mengalami perubahan terus, karena gender bukan kodrat.

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara wanita dan pria secara sosial budaya. Perbedaan ini mengacu pada unsur emosional dan kejiwaan, sebagai karakteristik sosial di mana hubungan wanita dan pria dikonstruksikan, sehingga berbeda antar tempat dan waktu (Sukesi, 2002:19). Dengan demikian dalam penelitian ini akan mengungkap sejauhmana peran perempuan ibu-ibu Jamiyah Yasin desa Madulegi dalam menyikapi persoalan gender yang meliputi, stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja.

PEMBAHASAN DAN TEORI

Pengertian perspektif gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawasan, atau sudut pandang, seperti pengertian yang disebutkan dalam kamus Besar bahasa Indonesia. Kesetaraan gender adalah seperti sebuah istilah “suci” yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus, bahkan hampir oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ‘ketidaksetaraan’ yang dialami oleh para wanita (Nugroho, 2008:28). Pernyataan ini menyebabkan istilah kesetaraan gender terkait dengan istilah-istilah yang

mendiskriminasi posisi terhadap perempuan, misalnya; penindasan perempuan, kekerasan, dan semacamnya.

Konsep tentang kesetaraan gender ini memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengandung kontroversi. Hingga saat ini belum ada konsensus mengenai pengertian dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah kesamaan hak dan kewajiban, yang tentunya masih belum jelas. Kemudian ada pula yang mengartikannya dengan konsep mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, yang juga masih belum jelas artinya. Sering juga diartikan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam melakukan aktualitas diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing (Nugroho, 2008:59-60).

Sebenarnya, perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 2005:12). Pada praktik, perbedaan gender selalu merugikan perempuan dalam berbagai aktivitas. Perempuan menjadi termarginalkan, ter subordinasi, mengalami beban kerja, dan sering tertimpa kekerasan. Posisi perempuan yang lemah di dalam masyarakat merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam sejarah panjang yang menjadi sebab-sebab perempuan kehilangan hak-haknya (Umar, 2001:89).

Istilah kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga dengan demikian antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Nugroho, 2008:29). Berdasarkan teori-teori

yang dipaparkan di atas, secara definitif pendekatan perspektif gender dalam penelitian harus mampu menjelaskan dan mengungkap keadilan dan kesetaraan gender yang terjadi dalam sebuah penelitian. Adapun ciri-ciri penanda dalam analisis kesetaraan gender bisa dilihat dari ada dan tidaknya bentuk keadilan, yakni: Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, violence, dan beban kerja (burden) (Fakih, 2007:12).

Marginalisasi

Nugroho (2008:40) menyatakan bahwa sesungguhnya, timbulnya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, antara lain pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender.

Lebih lanjut Fakih (2007:15) menyatakan bahwa bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Marginalisasi dalam penelitian ini nampak pada perlakuan yang tidak seimbang antara peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Ibu-ibu mengalami sikap terpinggirkan atas peran yang dimiliki dalam keluarga. Dominasi laki-laki sangat menonjol dalam mengambil keputusan, baik masalah ekonomi, pendidikan dan hal-hal yang terkait persoalan publik.

Persoalan dalam penelitian ini nampaknya tidak begitu besar dominasi laki-laki, ibu-ibu sudah mulai menyadari akan pentingnya peran Ibu dalam menentukan keberhasilan keluarga, dan masa depan keluarganya.

Subordinasi

Gender dan subordinasi timbul sebagai akibat pandangan terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, muncul karena anggapan bahwa kaum perempuan itu bersifat emosional dan tidak rasional, sehingga perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, merupakan salah satu bentuk dari subordinasi gender (Nugroho, 2008:42).

Dalam penelitian ini Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam masyarakat bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi, nanti pada akhirnya akan ke dapur juga. Hal demikian juga bisa terjadi pada prioritas antara anak laki-laki dan perempuan dalam kesempatan mendapatkan pendidikan, anak laki-laki biasanya lebih diutamakan dalam keluarga dibanding anak perempuan. Kesadaran ini nampaknya sudah berubah, ibu-ibu lebih sudah memahami akan arti pentingnya sebuah nilai pendidikan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Stereotipe

Menurut Fakih (2007:16) secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, namun stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di barat, Cina di asia tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah bersumber dari

pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (steorotipe) yang dilekatkan pada mereka. Dalam penelitian ada asumsi yang timbul, Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan steorotipe. Bahkan jika ada pemerkosaan yang diami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan wanita. Persoalan ini nampak kecil dan banyak belum disadari oleh ibu-ibu dan masyarakat.

Violence (Kekerasan)

Nugroho (2008:43) Violence (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender.

Dalam penelitian ini banyak macam dan bentuk yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya: Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*). Jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Data kekerasan

terhadap Ibu-ibu Fatayat Muslimat desa Madulegi relatif kecil, nampak kekerasan hanya muncul dari ucapan atau ungkapan diakibatkan percecokan keluarga.

Beban Kerja

Bentuk peran gender dalam masyarakat kita, adalah fungsi perempuan ditempatkan sebagai pengelolah rumah tangga. Anggapan ini didasarkan kaum perempuan mempunyai sifat rajin, tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat pada semua pekerjaan yang bersifat domestik menjadi beban kerja perempuan. Konsekuensinya banyak perempuan yang harus bekerja keras, mengurus kegiatan rumah tangga, mulai dari menyiapkan kebutuhan pakaian, makanan, dan membersihkan rumah semua dikerjakan perempuan (Fakih, 2007:21).

Dalam penelitian ini Nampak, rata-rata perempuan mengalami beban kerja lebih, sebagai ibu rumah tangga, dan harus membantu mencari nafkah keluarga sebagai buruh tani. Tak jarang mereka bekerja juga sebagai pembantu rumah tangga.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan konstruksi sosial di masyarakat, sebagai bentuk dari ideologi patriarkhi telah membawa ketidakadilan gender di tanah air. Gerakan feminisme lebih digelorkan untuk memberikan rasa nyaman dan keadilan peran, kontrol dan akses perempuan Indonesia. Setidaknya para aktifis gender dengan membaca temuan penelitian ini akan lebih termotivasi untuk memberikan advokasi pada perempuan-perempuan di Indonesia. Pada dasarnya kualitas perempuan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula. Tingkat pendidikan perempuan yang tinggi akan menentukan generasi yang mempunyai potensi yang tinggi pula

membangun bangsa dan negara. Artinya, perempuan Indonesia harus memiliki kualitas yang baik dan kualitas yang baik hanya bisa dicapai dengan pendidikan yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan ParannGender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fakih, Mansour. 2007. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mufida, CH.2010. *Bingkai Sosial Gender*. Malang: UIN- MALIKI Press

Nugroho, Riant. 2008a. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2008b. *Gender dan Stategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV Muara Indah

Sukesi, Kepi. 2002. *Hubungan Kerja dan Dinamika Hubungan Gender dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Malang: Universitas Brawijaya.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra*

Feminis. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Umar, Nasarudin. 2000. *Bias Gender dalam Penafsiran Kitab Suci*. Jakarta: PT Fikahati Aneska.

_____. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender: Perpektif Al- Qur'an*. Jakarta: Paramadina.